

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL PAK II DAN CALL FOR PAPERS,**  
**Tema: Profesionalisme dan Revolusi Mental Pendidik Kristen.**  
**Ungaran, 5 Mei 2017. ISBN: 978-602-60350-4-2**

**PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU DI SD NEGERI  
KALONGAN 02, DESA KALONGAN, UNGARAN TIMUR**

**Semion Nuh,**

Email: semionnuhasang.sale@gmail.com

**ABSTRAK**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Sekolah merupakan tempat terjadinya proses belajar mengajar antara guru dan siswa, didalamnya guru menanamkan ilmu kepada peserta siswa dengan cara mengajar dan bahkan berbagi pengalaman guru kepada peserta didik. Pelaksanaan pendidikan terjadi di sekolah sangat dipengaruhi oleh guru dimana seorang guru dituntut untuk meningkatkan potensi diri untuk menjadi sebagai guru yang profesional. Demikian pula upaya yang dilakukan SDN Kalongan 02 untuk meningkatkan profesionalisme guru untuk menjawab tantangan pendidikan. Penulis merencanakan penelitian dengan subjek penelitian adalah seluruh guru di SD Negeri Kalongan 02 dengan jumlah 20 guru. Adapun cara pengumpulan data dengan teknik wawancara, studi data dan observasi. Berdasarkan hasil wawancara, studi data dan observasi diperoleh realita bahwa SDN Kalongan 02 mengalami hambatan dalam mengembangkan profesionalisme, yaitu; (1) minimnya biaya pengembangan kompetensi, seperti; pelatihan, seminar, workshop, dll., (2) kekurangan guru khususnya guru mata pelajaran agama Kristen, (3) sarana dan prasarana masih belum memadai. Berdasarkan hambatan-hambatan yang ada, sekolah sedang dan telah melakukan beberapa langkah solutif, yaitu; (1) mendorong guru aktif dalam kegiatan KKG, (2) melatih atau mengembangkan perwakilan guru dan mengikut sertakan dalam kegiatan workshop, bimtek, dll., (3) mendorong guru studi lanjut, (4) supervisi oleh kepala sekolah, (5) menyediakan sarana dan prasarana yang lebih memadai.

Kata Kunci: Peningkatan, Profesionalisme Guru

**PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah jalan untuk menuju manusia yang cerdas. Melalui pendidikan manusia dapat menerima pengetahuan serta dapat memajukan kehidupannya. Manusia mampu bertahan dalam menghadapi perkembangan-perkembangan yang terjadi disekitarnya baik secara bermasyarakat maupun pendidikan. Ada beberapa pendapat tentang pendidikan. Menurut Hamzah B. Uno (2012:1) pendidikan merupakan sebuah sistem untuk mencerdaskan anak bangsa. Dewasa ini bangsa Indonesia dihadapkan pada berbagai persoalan, seperti persoalan ekonomi, sosial, budaya, maupun politik. Jadi, pendidikan menentukan kehidupan masyarakat dalam menghadapi berbagai masalah yang terjadi di lingkungannya. Sementara itu Tholib Kasan (2009:7) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha manusia untuk meningkatkan ilmu pengetahuan, yang didapat dari lembaga formal maupun non-formal. Sedangkan pendidikan dapat dimaknai sebagai usaha yang dilakukan manusia untuk membina kepri-

badiannya sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan kebudayaan. Berbeda dengan ilmu pendidikan yang merupakan pengetahuan, sebagaimana dijelaskan oleh Purwanto (2002:3) bahwa ilmu pendidikan ialah ilmu pengetahuan yang menyelidiki, merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik.

Menurut pendapat di atas, pendidikan adalah usaha manusia meningkatkan pengetahuannya dan keterampilan untuk menghadapi persoalan di lingkungannya. Kasan (2009:28) mengatakan bahwa tujuan pendidikan akan menentukan ke arah mana peserta didik itu dibawa. Sedangkan pendidikan yang dilakukan di sekolah guru mendidik siswa atau pengetahuan diterima oleh peserta didik melalui pengajaran yang di sampaikan oleh guru. Seorang guru harus dituntut dalam ilmu pendidikan sebab keberhasilan-keberhasilan yang akan diraih oleh peserta didik semuanya berasal dari tempat di mana ia telah belajar atau diproses melalui proses pembelajaran.

Proses pembelajaran merupakan suatu sistem yang sangat diperlukan oleh pendidikan untuk mencapai pendidikan yang berkualitas. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan dimulai dari bagaimana cara mempengaruhi proses pembelajaran yang baik. Menurut Sanjaya (2009:13) proses pembelajaran hanya ditentukan oleh guru dan gurulah yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran itu menjadi baik. Guru dalam dunia pendidikan merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan siswa sebagai subjek dan objek belajar. Bagaimanapun bagusnya dan idealnya kurikulum pendidikan, bagaimana pun lengkapnya sarana dan prasarana pendidikan, tanpa diimbangi dengan kemampuan guru dalam mengimplementasikannya, maka semuanya akan kurang bermakna.

Untuk menentukan seorang guru dapat mempengaruhi kegiatan belajar yang baik haruslah seorang guru yang profesional yang mampu mengelola kurikulum pendidikan dengan sebaik-baiknya. Seorang guru yang memiliki kemampuan dalam menjalankan tugasnya sebagai guru, tentulah memahami keempat kompetensi dasarnya sebagai guru. Kompetensi dasar tersebut, yaitu: (1) Kompetensi Kepribadian (*memiliki kepribadian yang mantap, berakhlak mulia dan arif, berwibawa, dan menjadi teladan peserta didik*); (2) Kompetensi Pedagogik; artinya guru mampu melakukan persiapan dan pengelolaan proses pembelajaran, melakukan penilaian hasil belajar dan evaluasi proses pembelajaran; (3) Kompetensi Profesional; artinya guru harus memiliki pengetahuan yang luas dan mampu memilih metode dalam proses belajar mengajar; (4) Kompetensi Sosial; artinya guru harus menunjukkan atau mampu berinteraksi sosial, baik dengan murid-muridnya maupun sesama guru dan kepala sekolah, bahkan masyarakat luas. (Uno, 2012:18-20).

Guru professional dituntut untuk memiliki kemampuan atau kompetensi di atas sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan maupun organisasi sekolah. Sekolah yang telah menempatkan seorang pekerja professional tentunya sudah memiliki kemampuan atau keahlian. Pramantik dan Pardjono (2016:90) mengungkapkan bahwa profesionalisme guru perlu dijabarkan berdasarkan fakta di lapangan sehingga diketahui profesionalismenya dan dapat ditindaklanjuti untuk meningkatkan profesionalismenya.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa yang menjadi faktor meningkatnya profesionalisme guru di SD Negeri Kalongan 02?

Tujuan penelitian ini adalah untuk memaparkan apa yang menjadi faktor meningkatnya profesionalisme guru di SD Negeri Kalongan 02

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian adalah kualitatif. Penelitian kualitatif percaya bahwa kebenaran adalah dinamis dan dapat ditemukan hanya melalui penelaahan terhadap orang-orang melalui interaksi. Penelitian kualitatif mengkaji partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Jadi, arti atau pengertian penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti merupakan instrument kunci (Sugiyono, 2005).

Metode pengumpulan data adalah wawancara. Wawancara merupakan cara mengumpulkan data dengan cara mengajukan pertanyaan kepada seseorang ahli yang berwenang dalam suatu masalah. Penulis melakukan pengumpulan data dengan cara wawancara di SD Negeri Kalongan 02 dengan harapan mendapatkan hasil informasi yang baik dan memaparkan hasil yang memuaskan. Sumber data dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru SD Negeri Kalongan 02 Ungaran Timur.

Proses penelitian yang dilakukan adalah melakukan wawancara di SD Negeri Kalongan 02. Lokasi penelitian ini yaitu di SD Negeri 02 Kalongan Jl. Gatotkaca RT 2 RW 2 Kajangan, Kalongan, Kec. Ungaran Timur, Kab. Semarang, Prov. Jawa Tengah. SD Negeri Kalongan 02 dengan jumlah siswa 370 siswa dan jumlah guru keseluruhan 20 guru. Penulis telah melakukan penelitian di SD Negeri Kalongan 02 ini melalui wawancara kepada kepala sekolah dan salah satu guru.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penulis dalam penelitian ini telah menemukan proses pendidikan yang dilakukan di SD Negeri Kalongan 02 berjalan dengan baik, dan jumlah pendidik yang dibutuhkan sesuai dengan jumlah siswa yang ada. Dari wawancara yang dilakukan penulis, bahwa guru merupakan ujung tombak dalam ilmu pendidikan bagi para peserta didiknya. Kualitas kompetensi pedagogik di SD Negeri Kalongan 02 ini, sangat memungkinkan para peserta guru telah memenuhi kualitas yang ditentukan oleh pendidikan. Namun, untuk memenuhi persyaratan guru dalam meningkatkan

profesionalnya sebagian guru mengalami kesulitan. Dari jumlah keseluruhan guru hampir semua guru telah dikatakan sebagai guru profesional, tetapi apabila dipandang dari sisi pendidikan ada tiga guru yang belum mencapai gelar sarjana atau standar pendidikan guru profesional yang ditentukan diantaranya Akib Pudiarysono, Istowo dan Ismiyati. Ketiga guru tersebut dengan pendidikan terakhir SPG dan Diploma. Jadi, dari ketiga guru yang belum memenuhi pendidikan standar guru profesional, penulis akan lebih mengarah kepada salah satu dari ketiga guru tersebut ialah ibu Ismiyati. Untuk mendapatkan hasil dari kesulitan guru profesional di SD Negeri Kalongan 02, maka penulis akan melakukan wawancara untuk memperoleh informasi dari ibu Ismiyati. Sebelum penulis melakukan penelitian kepada ibu Ismiyati terlebih dahulu penulis melakukan wawancara terhadap kepala sekolah SD Negeri 02 Kalongan, untuk mencari informasi tentang keadaan sekolah dan hambatan profesionalisme guru.

Menurut Sutarjo kepala sekolah SD Negeri Kalongan 02 guru yang dikatakan sebagai profesional adalah guru yang telah menerima penghargaan sebagai seorang pendidik dari pemerintah. Guru dikatakan sebagai profesional bukan dipandang baiknya ia mengajar, melainkan guru memenuhi profesinya sebagai guru. Kepala sekolah SD Negeri Kalongan 02 mengungkapkan, secara umum yang dikatakan seorang guru adalah seorang pengajar di sekolah akan tetapi guru dituntut untuk menjadi seorang guru yang profesional. Kepala sekolah SD Negeri Kalongan 02 mengungkapkan untuk menjadi guru profesional seorang guru dituntut untuk memiliki sertifikat pendidik, memenuhi standar pendidikan sarjana (S1), dan usia minimal 50 tahun. Hasil dari wawancara yang dilakukan penulis dengan kepala sekolah bahwa dari keseluruhan guru di SD Negeri Kalongan 02 terdapat salah seorang guru yang belum dikatakan sebagai guru profesional.

Menurut Oemar Hamalik (2003:27) guru profesional merupakan orang yang telah menempuh program pendidikan guru dan memiliki tingkat master serta mendapat ijazah negara dan telah berpengalaman dalam mengajar kelas-kelas besar. Penulis memaparkan dalam penulisan ini, bahwa ada salah seorang guru yang belum memenuhi apa yang diungkapkan oleh Hamalik dimana di SD Negeri Kalongan 02 ada guru yang masih belum memenuhi standar profesionalisme sebagai guru.

Selain penulis melakukan wawancara dengan kepala sekolah SD Negeri Kalongan 02, penulis juga melakukan wawancara dengan guru yang belum memenuhi kategori guru profesional tersebut yaitu Ibu Ismiati. Ibu Ismiati saat ini berusia 52 tahun. Hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Ibu Ismiati menunjukkan bahwa ada beberapa hal yang menghambat untuk meningkatkan profesionalisme. Intinya adalah kurangnya usaha diri untuk meningkatkan profesionalismenya. Kurangnya usaha diri dilatar belakangi oleh beberapa hal. Dari penelitian penulis diperoleh data berikut:

Komponen	Temuan
Standar pendidikan	<i>Pendidikan terakhir SPG sederajat dengan SLTA, sementara standar untuk menjadi seorang guru profesionalisme minimal Sarjana (S1) Pendidikan</i>
Usia minimal 50 tahun	<i>Ibu Ismiati pada tahun 2014 telah mengajukan untuk mendapat sertifikat pendidik namun usia Ibu Ismiati pada tahun 2014, 49 tahun dan dikatakan belum memenuhi syarat untuk mendapatkan sertifikat pendidik</i>
Perubahan peraturan kependidikan	<i>Kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan peraturan kependidikan.</i>

Menurut Wina Sanjaya (2009:15) guru adalah pekerjaan profesional yang membutuhkan kemampuan khusus hasil proses pendidikan yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan keguruan. Pekerjaan seorang guru selain memiliki kemampuan mengajar di sekolah ia harus memiliki kemampuan untuk meningkatkan profesinya sebagai guru.

Penulis melakukan wawancara kepada Ibu Ismiyati diperoleh informasi bahwa yang menjadi hambatannya dalam meningkatkan profesionalisme sebagai guru adalah standar pendidikannya sebagai guru dengan hanya memiliki ijazah terakhir SPG (sederajat dengan SLTA). Upaya yang dilakukannya untuk memenuhi standar pendidikan adalah dengan melanjutkan kuliah di UT untuk mencapai S1. Ibu Ismiati melanjutkan pendidikan dengan tujuan agar memiliki ijazah sesuai dengan ketentuan bagi seorang guru dan dapat memiliki wewenang menjalankan tugas sebagai guru. Menurut Uno (2012:29) maksud ijazah bagi guru adalah memberi wewenang untuk menjalankan tugas sebagai guru di suatu sekolah tertentu. Untuk menjadi guru profesional harus me-

menuhi ketentuan yang diberlakukan di sekolah oleh pemerintah.

Faktor lain yang menghambatnya meningkatkan profesionalitasnya, Ibu Ismiyati kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan perubahan peraturan profesionalisme guru. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa Ibu Ismiyati mengalami kesulitan untuk mengikuti perkembangan karena faktor usia yang sudah cukup senior. Apabila guru telah mencapai standar profesionalnya, guru harus mengembangkan dirinya dalam profesinya sebagai guru profesional. Soetjipto & Kosasi (2004:55) mengungkapkan bahwa seorang guru profesional diharapkan agar tidak merasa puas dengan status profesionalnya sebagai guru melainkan guru, melainkan harus meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara terus menerus. Selain itu, Hamzah B. Uno (2012:20) mengatakan bahwa tugas seorang guru profesional adalah mendidik dalam arti meneruskan dan mengembangkan nilai hidup, mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan iptek, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan pada peserta didik.

Seorang guru profesional dituntut untuk memaksimalkan diri dalam melaksanakan tugas profesi sebagai guru. Tugas profesional seorang sangat bergantung pada diri guru tersebut seperti niat, komitmen dari guru sendiri serta cara guru berorganisasi dalam tugasnya, Soetjipto & Rafli Kosasi (2004:37). Profesionalisme seorang guru sangat berdampak dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Hal ini dapat terlihat dari niat dan komitmennya dalam mengupayakan diri untuk kedudukannya sebagai guru profesional. Guru profesional adalah guru yang mampu menempatkan keberadaan dan menjalankan tugas dengan baik dan memberikan dampak dalam tugasnya sebagai guru baik di sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Dari hasil penelitian, penulis menemukan walau usia Ibu Ismiati telah melebihi batas usia yang ditentukan ia tetap memiliki komitmen dan usaha untuk terus mengembangkan diri, salah satunya dengan melanjutkan pendidikan.

### **Usaha Meningkatkan Profesionalisme Guru SD Negeri Kalongan 02**

Usaha yang dilakukan untuk meningkatkan profesionalisme guru di SD Negeri Kalongan 02 adalah:

1. Mengikutsertakan pelatihan yaitu; guru diberikan kesempatan untuk mengikuti pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan pendidikan

dengan tujuan untuk menambah pengetahuan profesi sebagai guru. Adapun pelatihan yang diikuti oleh guru yaitu; seminar, pelatihan workshop, dan bimtek.

2. Mendorong guru studi lanjut. Ada tiga guru yang belum sarjana (S1), sekolah mendorong tiga guru tersebut, untuk studi lanjut namun dari ketiga guru tersebut hanya ibu Ismiati yang melanjutkan pendidikannya di Universitas Terbuka.
3. Supervisi oleh kepala sekolah. Kepala sekolah melakukan supervisi kepada para guru setiap satu kali dalam satu semester. Selanjutnya kepala sekolah menyampaikan hasil evaluasi atau temuan kepada guru yang terkait untuk dilakukan perbaikan-perbaikan.
4. Pelibatan guru dalam Kelompok Kerja Guru (KKG).
5. Menyediakan sarana dan prasarana yang lebih memadai.

Jadi, upaya-upaya yang dilakukan oleh sekolah SD Negeri Kalongan 02 ini agar dapat memenuhi dan meningkatkan profesionalisme guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik.

### **Hambatan Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru**

Dalam mengupayakan peningkatan profesionalisme guru penulis menemukan hambatan yang dihadapi oleh SD Negeri Kalongan 02. Kepala sekolah SD Negeri Kalongan 02 mengatakan bahwa salah satu hambatan yang dialami oleh guru dalam meningkatkan kompetensinya adalah (1) Tidak ada biaya yang menggerakkan kegiatan untuk pengembangan seperti; pelatihan, seminar, dll. (2) Kekurangan guru khususnya guru mata pelajaran agama Kristen. (3) Sarana dan prasarana masih belum memadai.

### **Solusi Dari Setiap Hambatan Yang Dilakukan Sekolah**

SD Negeri Kalongan 02 melakukan beberapa langkah untuk mencari solusi dari setiap hambatan yang ada, yaitu;

1. Melatih atau mengembangkan sebagian guru dan mengikut sertakan dalam kegiatan workshop, bimtek, dll, dengan tujuan: (a) Efisiensi biaya; (b) Menularkan ilmu kepada guru yang lainnya; (c) Mendiskusikan hasil pelatihan atau pengembangan kepada guru lain melalui forum KKG.
2. Mendorong guru aktif dalam kegiatan KKG.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan membutuhkan tenaga guru yang profesional. Seorang guru profesionalisme adalah guru yang mampu meningkatkan kompetensinya sebagai guru. Standar guru profesional adalah guru yang memenuhi persyaratan yang ditetapkan UU, seperti pendidikan minimal S1, usia minimal 50 tahun, dan mampu mengikuti perubahan peraturan kependidikan. Sebagian guru SD Negeri Kalongan 02 telah mengupayakan diri untuk meningkatkan profesionalisme guru, dengan cara mengikutkan dalam pelatihan, melanjutkan pen-

didikan, dan supervisi kepala sekolah kepada guru. Namun, masih terdapat hambatan seperti hambatan biaya, kurangnya guru, sarana dan prasarana belum memadai. Adapun sekolah menentukan solusi dari hambatan-hambatan yang ada seperti; *Pertama*, Melatih atau mengembangkan sebagian guru dan mengikut sertakan dalam kegiatan workshop, bimtek, dll, dengan tujuan; (a) efisiensi biaya, (b) menularkan ilmu kepada guru yang lainnya, (c) mendiskusikan hasil pelatihan atau pengembangan kepada guru lain melalui forum KKG. *Kedua*, Mendorong guru aktif dalam kegiatan KKG.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hamalik, Oemar. 2003. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Bandung: PT Bumi Akarsa.
- Kasan, Tholib. 2009. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Studia Press.
- Mulyasa. 2008. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pramantik, Ida Ayu Dian & Pardjono. 2016. "Profesionalisme Guru Pendidikan Khusus di Daerah Istimewa Yogyakarta." *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, Volume 4, Nomor 1: 88-100. <http://juornal.uny.ac.id/index.php/jamp>, 8200-22086-1-PB.
- Purwanto, Ngalm. 2002. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Soetjipto & Raflis Kosasi. 2004. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Uno, Hamzah B. 2012. *Profesi Kependidikan Problema, Solusi, Dan Reformasi Pendidikan Di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.